

*The Role of Tafsir in Understanding the Concept of Tawhid in the Qur'an: A Study of the Verses of Faith*

**Peran Tafsir dalam Memahami Konsep Tauhid dalam Al-Qur'an: Kajian atas Ayat-Ayat Akidah**

Yulan Permata Sari✉, Ali Akbar

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

✉ yulanpermatasari288@gmail.com

Submitted: 2024-11-05

Revised: 2025-06-04

Accepted: 2025-06-05

**ABSTRACT**

*This study explores the role of Tafsir (Qur'anic exegesis) in understanding the concept of Tawhid as outlined in the Qur'an, focusing on key verses such as Surah Al-Ikhlâs and Ayat al-Kursi. The research employs a descriptive qualitative method with a literature review approach, analyzing classical and contemporary Tafsir sources, including the works of Ibn Katsir, Al-Qurtubi, and Al-Baghawi. The findings indicate that Tafsir plays a crucial role in providing an in-depth explanation of the theological and contextual meanings of Tawhid, presenting it as a holistic and dynamic principle in a Muslim's life. The interpretations of these verses emphasize the oneness of God and the rejection of any form of polytheism while also illustrating the practical implications of Tawhid in daily behavior and worship. In conclusion, Tafsir not only reinforces a theoretical understanding of Tawhid but also guides Muslims to implement this faith in all aspects of life, avoiding influences that contradict the principles of Tawhid.*

**Keywords:** *tafsir, tawhid, verses of faith*

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengeksplorasi peran tafsir dalam memahami konsep tauhid yang terdapat dalam Al-Qur'an, dengan fokus pada ayat-ayat utama seperti Surah Al-Ikhlâs dan Ayat Kursi. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, melibatkan analisis literatur dari sumber-sumber tafsir klasik dan kontemporer seperti karya Ibn Katsir, Al-Qurthubi, dan Al-Baghawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir berperan penting dalam memberikan penjelasan mendalam tentang makna teologis dan kontekstual tauhid, menjadikannya prinsip yang holistik dan dinamis dalam kehidupan seorang Muslim. Penafsiran ayat-ayat tersebut menekankan keesaan Allah dan menolak segala bentuk kesyirikan, sekaligus menggambarkan implikasi praktis tauhid dalam perilaku dan ibadah sehari-hari. Kesimpulannya, tafsir tidak hanya memperkuat pemahaman teoritis tentang tauhid tetapi juga mengarahkan umat Islam untuk mengimplementasikan keimanan ini dalam



semua aspek kehidupan, menghindari pengaruh yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

**Kata kunci:** tafsir, tauhid, akidah

## PENDAHULUAN

Tauhid, atau konsep keesaan Tuhan, merupakan inti ajaran dalam Islam yang mendefinisikan dan meneguhkan keyakinan terhadap satu-satunya Tuhan, Allah *subhanahu wata'ala*. Konsep ini tidak hanya menjadi fondasi keimanan seorang Muslim tetapi juga menjadi landasan moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an, banyak ayat yang merujuk pada aspek-aspek tauhid, mencakup *rubūbiyah* (keyakinan akan kekuasaan dan pemeliharaan Tuhan) dan *ulūhiyyah* (pengakuan bahwa hanya Allah yang berhak disembah).<sup>1</sup> Pemahaman yang mendalam mengenai konsep ini sangat bergantung pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, yang telah diuraikan oleh berbagai ulama dan ahli tafsir melalui sejarah Islam.

Tafsir Al-Qur'an memainkan peran penting dalam menjelaskan, mengontekstualisasikan, dan mendalami konsep tauhid. Penafsiran tersebut tidak hanya membantu umat Muslim memahami teks Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat keyakinan mereka terhadap doktrin tauhid, membangun kerangka berpikir teologis, dan memengaruhi praktik religius mereka. Dalam konteks ini, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan betapa beragamnya pendekatan terhadap penafsiran tauhid dalam Al-Qur'an. Beberapa di antaranya menyentuh aspek *rubūbiyah* dan *ulūhiyyah*, sementara yang lain memfokuskan pada dimensi pendidikan, pengajaran keluarga, dan interaksi sosial.

Afrizal (2018), misalnya, menyoroti betapa mendasarnya tauhid dalam Islam dengan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari perspektif *rubūbiyah* dan *ulūhiyyah*. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan tauhid bukan hanya soal keyakinan internal, tetapi juga menyangkut pengakuan terhadap kekuasaan mutlak Tuhan dalam semua aspek kehidupan manusia.<sup>2</sup> Dalam kajiannya, Afrizal menekankan bahwa konsep *rubūbiyah* menuntut seorang Muslim untuk mengakui peran Allah sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur alam semesta, sementara *ulūhiyyah* menegaskan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apa pun.

Selain itu, Atabik (2016) memperkaya diskusi mengenai penafsiran tauhid dengan menganalisis perbedaan pandangan teologis antara mazhab Mu'tazilah dan Asy'ariyah terkait dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menyangkut sifat-sifat Tuhan dan manifestasi-Nya. Perselisihan

---

<sup>1</sup> Muhammad Alfi, "Konsep Al-Tauhid Al-Suhudi Dalam Tafsir Al-Jilani," *Islamiyyat* 42, no. 2 (December 1, 2020): 93–102, <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2020-4202-09>.

<sup>2</sup> Lalu Heri Afrizal, "Rubūbiyah Dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits Dan Bahasa)," *Tasfiyah* 2, no. 1 (February 1, 2018): 41, <https://doi.org/10.21111/tasfiyah.v2i1.2482>.

ini melibatkan perdebatan filosofis mengenai hakikat firman Allah dan keterlihatan Tuhan, yang secara tidak langsung mencerminkan bagaimana interpretasi teologis dapat mempengaruhi pemahaman umat terhadap keesaan dan kesempurnaan Tuhan.<sup>3</sup>

Zunaenah (2018) memfokuskan penelitiannya pada Surah Al-Ikhlâs sebagai simbol ajaran tauhid yang esensial. Surah ini, yang hanya terdiri dari empat ayat, menyampaikan konsep tauhid yang mendasar dan mudah dipahami, yang menjadikannya penting dalam pengajaran anak-anak Muslim. Zunaenah menekankan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan keyakinan tauhid kepada anak-anak sejak usia dini, yang menurutnya merupakan tanggung jawab yang melekat pada pendidikan keluarga. Hal ini sejalan dengan keyakinan bahwa pendidikan akidah yang kuat sejak kecil akan membentuk generasi yang kokoh dalam iman.

Penelitian lain oleh La Iba (2017) menelusuri aspek pendidikan moral dalam Surah Luqman ayat 12-19. Ia mengidentifikasi empat pilar utama yang disampaikan Luqman kepada anaknya, yaitu: tauhid (kesadaran moral terhadap Allah), penghormatan terhadap orang tua, disiplin diri, dan etika sosial. Surah ini menunjukkan bahwa tauhid adalah elemen penting dalam pembentukan karakter seorang Muslim, di mana penanaman keyakinan ini turut memengaruhi sikap dan perilaku positif dalam interaksi sosial dan hubungan keluarga.<sup>4</sup>

Melalui pendekatan penafsiran yang beragam ini, tampak jelas bahwa Al-Qur'an, dengan bantuan tafsir, tidak hanya mengajarkan konsep tauhid dalam kerangka teoritis tetapi juga menekankan penerapan praktisnya dalam berbagai aspek kehidupan Muslim. Penafsiran-penafsiran tersebut, baik dalam konteks keilmuan, pendidikan keluarga, maupun kajian teologis, menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya prinsip keimanan yang statis, tetapi prinsip yang dinamis dan holistik, yang harus dipahami dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *library research* atau studi pustaka. Metode ini dipilih karena relevansinya dalam mengeksplorasi dan menganalisis data non-numerik yang berkaitan dengan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an terkait konsep tauhid. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh tentang fenomena tertentu, dalam hal ini, pemahaman dan penafsiran konsep tauhid dalam Al-Qur'an.

---

<sup>3</sup> Ahmad Atabik, "Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah)," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (October 1, 2016): 209, <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1288>.

<sup>4</sup> La Iba, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Luqman Ayat 12-19)," *Al-Itiqam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (December 13, 2017): 128–45, <https://doi.org/10.33477/alt.v2i2.329>.

*Library research* dilakukan dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis data sekunder yang bersumber dari berbagai literatur, termasuk kitab-kitab tafsir, jurnal ilmiah, buku, dan artikel akademik terkait. Proses pengumpulan data ini melibatkan pencarian sumber-sumber yang kredibel dan relevan untuk membangun landasan teori serta mendukung temuan penelitian.<sup>5</sup> Langkah pertama dalam metode ini adalah mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan topik tauhid, termasuk penafsiran oleh para ulama klasik seperti Al-Tabari, Ibn Katsir, dan modern seperti Sayyid Qutb. Literatur-literatur ini kemudian dianalisis untuk menemukan pola, perbedaan, dan kesamaan penafsiran terhadap ayat-ayat tauhid.

Dalam tahap analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan induktif untuk memahami konteks ayat-ayat dan tafsir yang dikaji, serta mengidentifikasi tema-tema penting terkait aspek *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, dan pengajaran tauhid dalam kehidupan keluarga serta pendidikan moral. Data dianalisis secara sistematis dengan membandingkan berbagai pandangan ulama dan pemikir Muslim mengenai tauhid, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer.

Hasil dari metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi yang komprehensif tentang peran tafsir dalam pemahaman konsep tauhid di dalam Al-Qur'an, serta mengungkapkan signifikansi tafsir dalam membentuk landasan teologis dan praksis umat Islam. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan *library research*, penelitian ini memastikan akurasi dan validitas data yang diolah melalui berbagai sumber otoritatif dan terpercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, mengacu pada kepercayaan bahwa hanya Allah yang patut disembah dan bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya. Pemahaman konsep ini membutuhkan lebih dari sekadar pembacaan literal ayat-ayat Al-Qur'an; diperlukan tafsir yang mendalam untuk mengungkap makna kontekstual dan teologis.<sup>6</sup> Tafsir Al-Qur'an menyediakan kerangka analitis untuk menelusuri keesaan Allah dan menegaskan kebesaran-Nya, yang terlihat dalam ayat-ayat penting seperti QS. Al-Ikhlās 112:1-4 dan QS. Al-Baqarah 2:255.

Surah Al-Ikhlās secara jelas menggambarkan prinsip tauhid:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ. اللَّهُ الصَّمَدُ. لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ. وَمَنْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ.

"Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan tempat meminta segala sesuatu. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya."

<sup>5</sup> Muhammad Raffin Althafullayya and Ali Akbar, "Tradition Nabawiyah Pedagogy: Shaping an Excellent Generation Through Education Based on QS. Al-Ahzab: 21," *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia* 1, no. 2 (June 18, 2024): 66–74, <https://doi.org/10.70177/ijeeep.v1i2.985>.

<sup>6</sup> Nur Farhana Abdul Rahman, "Pemahaman Konsep Tauhid Asas Keharmonian Kepelbagaian Agama," *International Journal of Islamic Thought* 1, no. 1 (June 1, 2012): 34–42, <https://doi.org/10.24035/ijit.01.2012.005>.

Interpretasi Tafsir dan Analisis Tafsir Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat ini adalah pernyataan paling murni mengenai keesaan Allah, menolak segala bentuk kemitraan atau persekutuan dalam keilahian-Nya. Frase pertama, "قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ" (Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa), menunjukkan bahwa Allah adalah satu dalam keesaan dan keunikannya. Ini menegaskan bahwa tidak ada entitas lain yang setara atau menyerupai Allah, sebuah prinsip yang bertentangan dengan praktik politeisme.

Makna "اللَّهُ الصَّمَدُ" (Allah adalah Tuhan tempat meminta segala sesuatu) menekankan bahwa Allah adalah tempat bergantungnya segala makhluk. Menurut tafsir Al-Baghawi, makna Al-Samad mencakup kemandirian Allah yang sempurna; Dia tidak membutuhkan siapa pun, sementara semua makhluk memerlukan-Nya. Ini memperkuat konsep *rububiyah*, di mana Allah dipahami sebagai pemelihara dan penguasa seluruh alam semesta.

Dalil berikutnya, "لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ" (Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan), menyangkal semua bentuk atribusi manusiawi kepada Allah. Tafsir Al-Mawardi menjelaskan bahwa pernyataan ini menghapus segala ide tentang keturunan ilahi atau penurunan dari makhluk lainnya, yang sering ditemukan dalam mitologi dan agama lain.

Ayat Kursi dalam QS. Al-Baqarah 2:255

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ لَّهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

*Artinya:* "Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dan Dia Maha Tinggi lagi Maha Besar."

Interpretasi Tafsir dan Analisis Dalam tafsir Al-Qurtubi, Ayat Kursi diuraikan sebagai penegasan atas otoritas dan kekuasaan Allah. "اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ" menegaskan bahwa tidak ada yang patut disembah kecuali Allah, yang mencakup makna *ulubiyah*. Dalil "الْحَيُّ الْقَيُّومُ" (Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus) menegaskan bahwa Allah adalah sumber kehidupan dan eksistensi;

Dia tidak pernah tidur atau mengantuk, yang menggambarkan keabadian dan kekuatan absolut-Nya.<sup>7</sup>

Ayat ini memperkuat keyakinan bahwa semua tindakan, pengetahuan, dan kekuasaan hanya milik Allah. Dalil "وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ" (dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki) menekankan keterbatasan pengetahuan manusia dibandingkan dengan kebijaksanaan Allah yang tanpa batas. Tafsir ini mengajarkan bahwa ketergantungan manusia pada Allah adalah mutlak, dan keesaan Allah mengatur hubungan makhluk dengan Sang Pencipta dalam segala aspek kehidupan.

### Konsep Tauhid dan Penafsirannya

Makna dan Konteks Ayat dalam Tauhid Surah Al-Ikhlâs terdiri dari empat ayat yang dianggap sangat penting dalam Islam karena secara tegas menggarisbawahi konsep tauhid, yaitu keesaan Allah. Surah ini mengandung deklarasi yang kuat bahwa Allah itu Esa, tidak ada yang menyerupai-Nya, dan Dia bebas dari segala bentuk ketergantungan serta hubungan seperti manusia. Surah ini sering disebut sebagai ringkasan dari ajaran tauhid, menggambarkan keyakinan mendalam akan keunikan dan keesaan Allah.<sup>8</sup>

Penafsiran oleh Ibn Katsir dalam tafsirnya, Ibn Katsir menjelaskan bahwa ayat pertama, "Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa," mengandung perintah Allah kepada Nabi Muhammad untuk menegaskan keesaan dan keunikan Allah kepada umat manusia. Kata "Esa" dalam konteks ini tidak sekadar berarti satu dalam hitungan, tetapi juga berarti satu-satunya yang memiliki otoritas dan kekuasaan absolut. Ibn Katsir menyoroti bahwa keesaan ini menghapus segala bentuk keyakinan politeistik dan pluralistik yang berkembang di masyarakat pada masa itu. Penafsirannya menekankan bahwa Allah tidak memiliki sekutu, dan tidak ada satu pun dewa lain yang dapat dibandingkan dengan-Nya.<sup>9</sup>

Selanjutnya, Ibn Katsir menjelaskan ayat kedua, "Allah adalah Tuhan tempat meminta segala sesuatu." Dalam tafsir ini, beliau mengartikan bahwa Allah adalah *Al-Samad*, yaitu entitas yang sempurna, yang menjadi tempat bergantungnya semua makhluk, dan yang tidak memiliki kelemahan atau kekurangan.<sup>10</sup> Hal ini memperkuat kepercayaan bahwa hanya Allah yang memiliki sifat keabadian dan kebergantungan absolut, yang membedakan-Nya dari makhluk ciptaan-Nya.<sup>11</sup>

<sup>7</sup> Syamsuddin Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, n.d.

<sup>8</sup> Basri Basri, "Tauhid Dalam Perspektif Farid Esack," *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2020): 80–98, <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i1.151>.

<sup>9</sup> Imam Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*, n.d.

<sup>10</sup> M. Sabir, "Konsep Dasar Tafsir," *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 02 (January 2, 2020): 35–54, <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i02.29>.

<sup>11</sup> Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*.

Ayat ketiga, "Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan," menurut Ibn Katsir, mengandung makna bahwa Allah tidak memiliki anak, seperti yang dipercayai dalam beberapa keyakinan bahwa Tuhan memiliki keturunan atau menjadi orang tua dari makhluk lain. Penegasan ini juga ditujukan kepada mereka yang menyatakan bahwa Allah memiliki keturunan atau dilahirkan, seperti kepercayaan Kristen yang menganggap Yesus sebagai anak Tuhan. Ibn Katsir menunjukkan bahwa Allah sepenuhnya berbeda dari konsep ketuhanan dalam kepercayaan politeistik dan paham yang mengatributkan keluarga atau keturunan kepada Allah. Ini mencerminkan keunikan Allah dalam segala aspek, menekankan transendensi dan kebebasan-Nya dari karakteristik manusia.

Ayat terakhir, "Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya," ditegaskan oleh Ibn Katsir sebagai penutup yang mengukuhkan keunikan Allah yang tidak memiliki kesamaan dalam sifat, kekuasaan, maupun eksistensi. Tidak ada makhluk atau dewa yang memiliki sifat, kekuasaan, atau kemampuan seperti yang dimiliki Allah. Ayat ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang bisa dibandingkan atau disejajarkan dengan-Nya, baik dalam bentuk fisik maupun non-fisik.

Penafsiran oleh Tafsir Al-Qurthubi Berbeda dengan Ibn Katsir, Tafsir Al-Qurthubi memberikan penekanan tambahan pada aspek spiritual dan konseptual dari ayat-ayat tersebut. Menurut Al-Qurthubi, ayat pertama mengandung dimensi perintah untuk menyatakan tauhid sebagai prinsip dasar kehidupan umat Muslim. Pernyataan "*Dialah Allah Yang Maha Esa*" menuntut pengakuan hati dan pikiran, di mana penghayatan ini bukan sekadar pengucapan tetapi keyakinan mendalam yang terwujud dalam ibadah dan kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup>

Pada ayat kedua, penjelasan tentang "*Allah tempat meminta segala sesuatu*" menurut Al-Qurthubi tidak hanya mencakup aspek ketergantungan makhluk kepada Allah, tetapi juga menegaskan bahwa segala kebutuhan dan harapan manusia hanya dapat dipenuhi oleh Allah. Ini menggambarkan sifat Allah sebagai yang Maha Pemelihara dan Maha Penolong, di mana tidak ada entitas lain yang dapat memenuhi peran ini. Tafsir ini mengajarkan bahwa makhluk harus mengandalkan Allah dalam semua aspek kehidupan, menanamkan pemahaman bahwa tidak ada kekuatan atau pertolongan selain dari-Nya.<sup>13</sup>

Ayat "*Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan*" menurut Al-Qurthubi, merujuk pada keunikan eksistensial Allah. Penafsiran ini menggarisbawahi pentingnya konsep bahwa Allah tidak memiliki asal-usul dan tidak berasal dari sesuatu yang lain, yang menunjukkan bahwa Dia adalah Pencipta, bukan ciptaan. Penolakan terhadap gagasan keturunan atau keterhubungan genealogis ini menjadi prinsip teologis yang membedakan Islam dari kepercayaan lain yang mempercayai adanya hubungan keturunan ilahi.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurthubi*.

<sup>13</sup> Al-Qurtubi.

<sup>14</sup> Al-Qurtubi.

Dalam ayat terakhir, "*Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya*," Al-Qurthubi menjelaskan bahwa ini adalah penegasan mutlak bahwa Allah adalah unik dalam segala aspek. Tidak ada makhluk yang memiliki kemuliaan, kekuasaan, atau kebesaran yang sebanding dengan Allah. Ayat ini juga menjadi pengingat bagi umat Islam untuk menjauhkan diri dari segala bentuk kesyirikan dan menjaga kemurnian ibadah kepada Allah semata.

Implikasi Tafsir dan Praktik Tauhid Penafsiran ini tidak hanya menekankan pemahaman teologis tetapi juga memiliki dampak praktis dalam kehidupan seorang Muslim. Konsep tauhid yang dipahami melalui tafsir mendorong umat untuk mengarahkan seluruh tindakan ibadah dan keyakinan kepada Allah semata. Ini termasuk menghindari penyembahan kepada makhluk lain, baik secara fisik maupun konseptual, serta mengembangkan sikap berserah diri secara total kepada-Nya.

Pemahaman mendalam tentang keesaan Allah sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran Ibn Katsir dan Al-Qurthubi juga menekankan bahwa tauhid bukan hanya tentang pernyataan keimanan tetapi penerapan dalam perilaku, seperti menjalankan perintah Allah, menghindari dosa syirik, dan menempatkan Allah sebagai pusat dari segala aspek kehidupan. Ayat-ayat ini, bila dihayati, dapat memperkuat iman dan mengarahkan Muslim untuk hidup dalam pengabdian yang ikhlas, menjauh dari segala bentuk kemusyrikan, baik yang nyata maupun tersembunyi.

Secara praktis, pemahaman ini memperdalam hubungan spiritual antara seorang Muslim dengan Tuhannya, menginspirasi penghambaan yang murni dan kepercayaan penuh bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan penuh atas segala sesuatu di dunia ini. Dengan memahami penafsiran ini, seorang Muslim diharapkan dapat menjaga keimanannya dari pengaruh-pengaruh yang bertentangan dengan tauhid, menjadikan pemahaman ini sebagai dasar dalam setiap aspek kehidupan beragama.<sup>15</sup>

Peran tafsir dalam memahami konsep tauhid dalam Al-Qur'an sangat krusial, karena tafsir membantu mengungkap makna mendalam di balik ayat-ayat yang menegaskan keesaan Allah.<sup>16</sup> Tafsir memberikan konteks historis, linguistik, dan teologis yang memungkinkan umat Islam untuk memahami ayat-ayat tersebut secara lebih komprehensif dan aplikatif. Ayat-ayat akidah seperti QS. Al-Ikhlâs 112:1-4 dan QS. Al-Baqarah 2:255 menegaskan prinsip tauhid dengan menyatakan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan, Dia tidak memiliki sekutu, keturunan, atau setara.

Dalam QS. Al-Ikhlâs 112:1-4, tafsir Ibn Katsir menekankan bahwa ayat ini memerintahkan Rasulullah untuk menegaskan keesaan dan keunikan Allah. Ayat tersebut membantah segala bentuk politeisme, menekankan bahwa Allah tidak memiliki anak atau orang tua, serta tidak ada yang menyerupai-Nya. Ini melindungi akidah Muslim dari pengaruh keyakinan lain yang mungkin

---

<sup>15</sup> Anindita Ahadah, "Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyâbihât Dalam Al-Qur'an," *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (February 25, 2022): 217–27, <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.30>.

<sup>16</sup> Iba, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surat Luqma&#x2013; Ayat 12-19)."

menyisipkan konsep pluralistik ke dalam pemahaman tentang Tuhan. Tafsir Al-Qurthubi menambahkan bahwa penghayatan akan ayat ini harus meresap dalam hati dan perilaku umat Islam, menciptakan keyakinan mendalam yang tercermin dalam ibadah.<sup>17</sup>

Ayat Kursi (QS. Al-Baqarah 2:255) dipandang sebagai puncak ayat yang mengagungkan kekuasaan dan keesaan Allah. Dalam tafsir, ayat ini menegaskan bahwa hanya Allah yang patut disembah dan disandarkan segala kebutuhan. Al-Qurtubi menyoroti bahwa sifat Allah sebagai Al-Hayy (Yang Maha Hidup) dan Al-Qayyum (Yang terus-menerus mengurus) menekankan keabadian dan ketergantungan mutlak makhluk kepada-Nya. Frase seperti "Tidak mengantuk dan tidak tidur" menunjukkan ketidakterbatasan kekuasaan Allah, yang tidak pernah lemah atau lalai.<sup>18</sup>

Tafsir ini juga menguraikan konsep *ulūbiyyah* dan *rubūbiyyah* dalam tauhid, menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan di bumi adalah milik Allah, dan tidak ada yang dapat memberikan syafaat tanpa izin-Nya. Tafsir Ibn Katsir menunjukkan bagaimana ayat ini mengajarkan ketergantungan total manusia pada pengetahuan dan kehendak Allah yang meliputi segalanya. Analisis mendalam ini memperkuat pemahaman bahwa tauhid bukan hanya deklarasi verbal tetapi harus diimplementasikan dalam praktik hidup sehari-hari, melalui ibadah yang ikhlas, sikap tawakal, serta menghindari segala bentuk syirik.

Secara keseluruhan, peran tafsir adalah memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam tentang makna ayat-ayat akidah, sehingga umat Muslim dapat meneguhkan iman dan melaksanakan ajaran tauhid dengan sepenuh hati. Tafsir memperkaya penghayatan dan implementasi konsep tauhid, menjadikan pemahaman ini lebih dari sekadar pengetahuan, tetapi menjadi prinsip hidup yang mendasar.

## KESIMPULAN

Tafsir memiliki peran esensial dalam membantu umat Islam memahami dan menginternalisasi konsep tauhid sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an. Melalui tafsir, makna mendalam di balik ayat-ayat akidah seperti QS. Al-Ikhlās 112:1-4 dan QS. Al-Baqarah 2:255 dapat diungkap dengan lebih jelas dan kontekstual. Tafsir Ibn Katsir dan Al-Qurtubi menunjukkan bahwa tauhid bukan hanya tentang kepercayaan verbal akan keesaan Allah, tetapi juga tentang keyakinan yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>17</sup> Chulyatin Jannah, Muhammad Kamalul Mustofa, and Umar Al-Faruq, "Pentingnya Memahami Tafsir, Takwil, Dan Terjemah Al Qur'an: Menghindari Penafsiran Yang Salah Dan Kontroversial," *Madaniyah* 13, no. 1 (November 21, 2023): 111–22, <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.622>.

<sup>18</sup> Teguh Saputra, "Konsep Ta'awun Dalam Al-Qur'an Sebagai Penguat Tauhid Dan Solidaritas Sosial," *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (October 10, 2022): 29–45, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.517>.

Surah Al-Ikhlâs, yang menyatakan keesaan mutlak Allah dan penolakan terhadap segala bentuk persekutuan, menegaskan bahwa Allah tidak setara dengan siapa pun dan tidak memiliki keturunan. Tafsir ini membimbing umat untuk menjaga kemurnian akidah dan menolak segala bentuk syirik. Penjelasan dari para mufassir membantu memperkuat keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya sumber kekuatan dan harapan, serta bahwa Dia tidak bergantung pada siapa pun.

Ayat Kursi dalam QS. Al-Baqarah menegaskan otoritas, keabadian, dan kekuasaan Allah. Penjelasan tafsir, seperti yang diberikan oleh Al-Qurtubi dan Ibn Katsir, menunjukkan bahwa manusia sepenuhnya bergantung kepada Allah yang Maha Hidup dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Ayat ini memperkuat pemahaman bahwa pengetahuan dan kekuasaan Allah meliputi segala sesuatu, dan tidak ada yang dapat melampaui kehendak-Nya.

Dengan mempelajari tafsir, umat Muslim dapat memperdalam pemahaman teologis mereka, menghindari kesesatan, dan mengarahkan ibadah serta kehidupan mereka sepenuhnya kepada Allah. Pengetahuan ini bukan hanya memperkuat akidah, tetapi juga menginspirasi pengamalan yang penuh keikhlasan dan keyakinan, menjadikan tauhid sebagai fondasi dalam semua aspek kehidupan.

**REFERENSI**

- Abdul Rahman, Nur Farhana. “Pemahaman Konsep Tauhid Asas Keharmonian Kepelbagaian Agama.” *International Journal of Islamic Thought* 1, no. 1 (June 1, 2012): 34–42. <https://doi.org/10.24035/ijit.01.2012.005>.
- Afrizal, Lalu Heri. “Rubūbiyah Dan Ulūhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits Dan Bahasa).” *Tasfīyah* 2, no. 1 (February 1, 2018): 41. <https://doi.org/10.21111/tasfīyah.v2i1.2482>.
- Ahadah, Anindita. “Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Al-Qur’an.” *Al-Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 1 (February 25, 2022): 217–27. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v2i1.30>.
- Al-Qurtubi, Syamsuddin. *Tafsir Al-Qhurthubi*, n.d.
- Alfi, Muhammad. “Konsep Al-Tauhid Al-Suhudi Dalam Tafsir Al-Jilani.” *Islamiyyat* 42, no. 2 (December 1, 2020): 93–102. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2020-4202-09>.
- Althafullayya, Muhammad Raffin, and Ali Akbar. “Tradition Nabawiyyah Pedagogy: Shaping an Excellent Generation Through Education Based on QS. Al-Ahzab: 21.” *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia* 1, no. 2 (June 18, 2024): 66–74. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i2.985>.
- Atabik, Ahmad. “Corak Tafsir Aqidah (Kajian Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Aqidah).” *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 17, no. 2 (October 1, 2016): 209. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i2.1288>.
- Basri, Basri. “Tauhid Dalam Perspektif Farid Esack.” *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2020): 80–98. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v5i1.151>.
- Iba, La. “Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surat Luqma&gt;n Ayat 12-19).” *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (December 13, 2017): 128–45. <https://doi.org/10.33477/alt.v2i2.329>.
- Jannah, Chulyatin, Muhammad Kamalul Mustofa, and Umar Al-Faruq. “Pentingnya Memahami Tafsir, Takwīl, Dan Terjemah Al Qur’an: Menghindari Penafsiran Yang Salah Dan Kontroversial.” *Madaniyah* 13, no. 1 (November 21, 2023): 111–22. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i1.622>.
- Katsir, Imam Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, n.d.
- Sabir, M. “Konsep Dasar Tafsir.” *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 02 (January 2, 2020): 35–54. <https://doi.org/10.24239/al-munir.v1i02.29>.
- Saputra, Teguh. “Konsep Ta’awun Dalam Al-Qur’an Sebagai Penguat Tauhid Dan Solidaritas Sosial.” *Al-Mutharabah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (October 10,

2022): 29–45. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v19i2.517>.